

Date Received : April 2025
Date Accepted : April 2025
Date Published : May 2025

KRITIK FEMINIS TERHADAP REPRESENTASI GENDER DALAM MEDIA

Riska Rahmadani Tanjung¹

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
(rr8100036@gmail.com)

Muhammad Rafki Lubis

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
(rafki.zhaan@gmail.com)

Sumardan Hasibuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
(sumardanhasibuan94@gmail.com)

Nursania Dasopang

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
(saniadasopang@gmail.com)

Kata Kunci:

Kata Kunci: Kritik
Feminis, Representasi
Gender, Media

ABSTRAK

Kritik feminisme memfokuskan kajian pada pembentukan kesadaran akan persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Perkembangan teori ini dilatarbelakangi oleh adanya reaksi konflik gender yang terjadi di masyarakat. Selama ini, di masyarakat terdapat bias makna antara jenis kelamin dan gender. Padahal kedua istilah tersebut memiliki makna yang bertolak belakang. Konsep jenis kelamin mengacu pada pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang tidak dapat dipertukarkan secara kodrati (laki-laki atau perempuan). Sementara itu, gender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dapat dipertukarkan. Permasalahan representasi gender di media di Indonesia saat ini masih menjadi sorotan para aktivis perempuan, organisasi media maupun para pakar gender di Indonesia. Masalah gender adalah isu kompleks yang melibatkan aspek-aspek fundamental kehidupan manusia. Ketika kita membahas masalah gender, kita menyoroti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan stereotip yang masih ada di banyak masyarakat. Wanita seringkali menghadapi batasan-batasan yang menghambat potensi penuh mereka dalam berbagai bidang, seperti pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan sosial.

¹ Correspondence author

Keywords:

*Feminist Criticism,
Gender
Representation,
Media*

ABSTRACTS

Feminist criticism focuses studies on the formation of awareness of the equal right of women and men in all fields. The development of this theory was motivated by the reaction to gender conflict that occurred in society. So far, in society there has been a bias in meaning between sex and gender. Even though these two terms have opposite meanings. The concept of gender refers to the biologically determined division of two human sexes that are not interchangeable by nature (male or female). Meanwhile, gender refers to a characteristic inherent in men and women which is socially and culturally constructed as interchangeable. The problem of gender representation in the media in Indonesia is currently still in the spotlight of women's activists, media organizations and gender experts in Indonesia. Gender issues are complex issues involving fundamental aspects of human life. When we discuss gender issues, we highlight the inequalities, discrimination and stereotypes that still exist in many societies. Women often face limitations that hinder their full potential in areas such as work, education and social life.

A. PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, kemajuan teknologi dan informasi berlangsung dengan sangat cepat. Salah satu bidang yang ikut berkembang adalah media massa. Media massa dianggap sebagai salah satu syarat dalam proses penyampaian pesan. Media massa menjadi sarana utama dalam melakukan komunikasi massa, karena pesan yang disampaikan dapat menyebar secara cepat dan luas. Media massa juga diperlukan untuk memperoleh sebuah informasi, dimana informasi tersebut bisa di sampaikan dengan mudah kepada masyarakat. Untuk menyampaikan informasi tersebut tentunya ada banyak media yang bisa digunakan seperti radio, televisi, surat kabar, dan film (Febrianti Sholihat, 2019).

Kapitalis media telah mengubah tatanan media sebagai pemberi informasi semata, di mana media berlomba-lomba untuk memberikan informasi bukan hanya menarik tapi bagaimana dapat mengubah sudut pandang khalayak. Teori agenda setting dalam media merupakan suatu cara agar media dapat menghasilkan keuntungan yang sebesar-besar bagi media. Tak terkecuali pemberitaan yang terkait dengan wanita. Objek wanita dalam media baik televisi, radio, Koran, bahkan dalam majalah wanita sendiri, digambarkan sebagai sosok yang menjual kecantikan, seksualitas serta kemewahan-kemewahan atau glamoritas semata. Dalam sinetron wanita di gambarkan sosok yang lemah, yang di identikan dengan air mata, atau sungguhan lagu-lagu bersyair pornografi, identik penyanyi nya adalah seorang wanita dengan desahan suara-suara yang menggoda. Iklan sabun atau shampoo para pelakunya kebanyakan wanita. Dalam iklan tersebut wanita digambarkan mempunyai kulit yang halus, serta rambut yang terurai panjang. Permasalahan-permasalahan diatas merupakan gambaran- gambaran yang dihasilkan budaya patriarkal yang masih melekat pada saat ini, budaya keseharian yang menggambarkan sosok pria yang tidak menarik dalam komoditas media, yang justru menarik adalah sosok wanita, keseluruhan sosok wanita merupakan komoditas yang menjual.

Dari sisi pemaknaan, pemberitaan media massa, juga tidak seimbang antara pemaknaan ruang publik laki-laki dan ruang publik perempuan. Ketika pemberitaan media massa menyangkut persoalan laki-laki, maka media massa menyyorotinya sebagai “pahlawan-pahlawan” publik yang menjadi pahlawan karena masyarakat membutuhkan mereka. Namun ketika sorotan media massa pada persoalan perempuan, terkesan maknanya sebagai pelengkap pemberitaan pada hari itu., persoalan menjadi serius ketika pemberitaan media massa menyangkut sisi-sisi “aurat perempuan”, dengan makna pemberitaannya justru menjadi konsumsi laki-laki, maka di situ terkesan bahwa perempuan sedang dieksploitasi sebagai sikap ketidakadilan terhadap perempuan dan bahkan kekerasan terhadap mereka.

Kritik feminisme memfokuskan kajian pada pembentukan kesadaran akan persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Perkembangan teori ini dilatarbelakangi oleh adanya reaksi konflik gender yang terjadi di masyarakat. Selama ini, di masyarakat terdapat bias makna antara jenis kelamin dan gender. Padahal kedua istilah tersebut memiliki makna yang bertolak belakang. Konsep jenis kelamin mengacu pada pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang tidak dapat dipertukarkan secara kodrati (laki-laki atau perempuan). Sementara itu, gender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dapat dipertukarkan. Dengan adanya batasan jelas ini, diharapkan masyarakat dapat memaknai posisi atau

peran perempuan dalam kehidupan yang sampai sekarang terhalang karena alasan menentang kodratnya. Kaum perempuan terus mengalami diskriminasi sebagai akibat adanya bias gender ini (Muyassaroh, 2021).

Ketimpangan gender merupakan problematika yang sudah mandarah daging di dalam masyarakat. Ketimpangan gender mayoritas selalu dialami oleh kaum perempuan. Kaum perempuan teralienasi di berbagai sector seperti ekonomi, sosial, dan politik. Probematika gender juga mempunyai kaitan dengan sebuah ideologi, struktur dan kultur yang dilihamioleh masing-masing individu di dalam masyarakat. Dari ketiga hal tersebut kaum perempuan mengalami degradasi baik itu pembagian peran, kesempatan untuk berkekpresi di ruang publik, dan pembagian upah di dunia kerja. Hal tersebut tertuang dalam Al-qu'ran surat An- Nisaa. Dewasa ini pembangunan diskursus tidak hanya melalui buku dan jurnal penelitian ilmiah, namun media sosial bisa juga digunakan guna mengkonstruksi wacana feminisme. Asumsi dasar dari adanya suatu Gerakan feminisme disebabkan oleh kondisi kedudukan yang tidak sederajat, ketimpangan gender, atau realitas social yang terjadi karena perbedaan jenis kelamin. Hal tersebut tertuang dalam Al-qu'ran surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطَتْ حِفْظٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki- laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.”

Para pejuang feminisme menolak apabila ayat tersebut dimaknai sebagai kaum laki- laki harus menjadi pemimpin dalam sebuah kehidupan rumah tangga. Bagi mereka, kedudukan kaum perempuan dibawah bayang-bayang pemimpin lakilaki merupakan hasildari konsep budaya yang dikonstruksi oleh masyarakat, hal tersebut bukannya alamiah atau kodrati. Kaum wanita yang memiliki pengetahuan yang luas, intergritas, independent, dll mungkin akan lebih baik dalam menjadi seorang pemimpin. Keberadaan seorang pemimpin tidak selalu berorientasi pada laki-laki. Kepemimpinan merupakan bukan karakteristik yang abadi dari semua laki-laki, begitupun mengurus rumah tangga bukan menjadi karakteristik abadi dari seorang wanita (Isnaen Rachmat Al-Hafidz, 2021).

Dewasa ini, Istilah gender bukan merupakan hal yang asing di telinga masyarakat. Akan tetapi mirisnya sebagian orang kerap kali menyalah artikan istilah gender. Konteks mengenai gender banyak dipahami dari sudut pandang yang sifatnya merendahkan perempuan. Secara etimologis, gender dan seks sama-sama berarti jenis

kelamin walaupun gender dan seks memiliki makna yang berbeda. Seks membagi jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yakni laki-laki dan perempuan sejak manusia lahir dan sifatnya adalah permanen. Seks dapat juga merujuk pada fisik seorang individu. Sebagai contoh laki-laki mempunyai jakun sedangkan perempuan dapat mengalami menstruasi dan mengandung. Secara alamiah, setiap individu memiliki kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kebutuhan ini mengantarkan mereka untuk menciptakan ikatan sosial tertentu sebagai syarat bagi lahirnya kelompok sosial. Selama proses ini berlangsung, individu menemukan kesamaan dan perbedaan terhadap hal-hal yang terkait dengan kepentingan dan unsur pembentuk konsep diri mereka. Dominasi laki-laki terhadap perempuan atau budaya patriarki yang dimulai sejak lama ternyata tidak hanya ada dalam tataran perilaku sosial saja (Fahira Adinda,dkk, 2024: 35).

Media mampu menampilkan realitas-realitas sosial dalam kehidupan secara nyata yang terjadi di dunia, tanpa kita sadari media sangat berpengaruh dalam kehidupan kita, baik dari gaya hidup maupun dalam membangun pemikiran atau opini publik. Tidak hanya itu, media juga memiliki fungsi mendidik, menginformasikan, mempengaruhi dan menghibur. Kecanggihan media menjadikan karya-karya seni kreatif yang telah menjadi konsumsi masyarakat. Feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Gerakan feminisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk emansipasi atau kesamaan hak, kedudukan, mengembangkan diri, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan pendidikan bagi perempuan dan laki-laki. Posisi perempuan selama ini dimasyarakat selalu di bawah laki-laki, hal ini tentunya sangat tidak menguntungkan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya. Feminisme menjadi penggerak perubahan posisi perempuan di masyarakat. Ide dari gerakan feminisme semakin muncul pada pertengahan abad ke-18 dimana hak-hak perempuan dalam aspek sosial dipertanyakan. Pada abad pencerahan dan revolusi perancis, kaum perempuan mulai menantang defenisi-defenisi perempuan dalam aspek sosial (ibu rumah tangga, patuh terhadap lelaki, lemah lembut) yang dibuat oleh laki-laki. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas mengenai kritik feminis terhadap representasi gender dalam media.

B. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis kritis feminis untuk mengeksplorasi representasi gender dalam media. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana media menggambarkan peran gender dalam masyarakat serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan atau mengkritik norma-norma sosial yang ada. Dengan menggunakan teori-teori feminis, seperti teori poststrukturalis dan teori dekonstruksi, penelitian ini berfokus pada bagaimana gender diperlihatkan melalui berbagai bentuk media, baik itu film, iklan, berita, atau media sosial, serta bagaimana kekuasaan dan ideologi tersembunyi dalam representasi tersebut.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik analisis konten yang terstruktur. Sampel yang dipilih untuk analisis terdiri dari berbagai bentuk media yang merepresentasikan gender secara jelas, seperti iklan komersial, film

populer, dan artikel berita terkait topik gender. Teknik analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi elemen-elemen representasi gender dalam media tersebut, termasuk peran laki-laki dan perempuan, hubungan kekuasaan yang terjalin, serta penggunaan stereotip gender. Peneliti akan menganalisis narasi, visual, dan dialog untuk mengungkapkan bagaimana media membentuk dan menguatkan ideologi gender tertentu.

Penelitian ini juga menerapkan pendekatan dekonstruksi untuk memahami bagaimana media membentuk identitas gender yang normatif dan bagaimana representasi tersebut bisa memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Selain itu, penelitian ini akan mengkritisi peran media dalam memperkuat atau melawan ketidaksetaraan gender dengan menggali dampak sosial yang ditimbulkan dari representasi gender dalam media. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana media berfungsi sebagai alat penguat atau penantang norma-norma gender yang berlaku di masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Feminis

Term feminism sangat mempunyai kesinambungan dengan gerakan sosial politik yang mempunyai tujuan untuk memperjuangkan hak. Konsep terkait penciptaan kesetaraan hak berawal dari konsep liberalism. Konseptualisasi feminism berangkat dari filsafat modern seperti universalisme, individualism, rasionalisme, dan humanism. Konsep-konsep tersebutlah yang akan ditentang oleh pejuang feminism karena membuat perempuan teralienasi dari anggapan kemanusiaan yang seutuhnya. Maka dari itu untuk membentuk representasi sendiri dalam konsep feminism alhasil mereka memakai konsep yang sama. Pembangunan konsep feminism mulai diagendakan sehingga membuat perempuan setara kedudukannya dengan laki-laki.

Feminisme, berawal dari kata feminim yang merujuk pada perempuan dan hal-hal yang berkaitan dengan mereka. Definisi feminisme beragam dan masih menjadi perdebatan, namun umumnya diartikan sebagai gerakan memperjuangkan kesetaraan hak perempuan dan laki-laki, serta upaya melawan berbagai bentuk subordinasi terhadap perempuan. Feminisme tidak terikat dalam satu gerakan yang terorganisir, melainkan merupakan representasi dari pandangan yang mengutamakan kesetaraan hak dan kebebasan perempuan dari dominasi struktural yang memihak pada pria. Feminisme mencerminkan suatu arus dalam peradaban yang mengadvokasi kesetaraan di semua aspek kehidupan tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin. Ia merupakan asal-usul atau sumber dari berbagai gerakan pembebasan perempuan. Tujuan utamanya adalah memberikan perempuan kesempatan untuk mengaktualisasikan potensi mereka sepenuhnya. Untuk memahami gerakan feminism secara utuh, penting untuk memahami konteks sejarah dan sosialnya yang melatarbelakanginya (Medianasari Ferdianyta, Chatarina Heny Dwi Surwati, 2024: 12).

Feminisme itu sendiri membentuk kesadaran yang dibangun oleh pengalaman perempuan yang khas tentang kebenaran, pengetahuan dan kekuasaan. Untuk menjawab masalah dalam kritik sastra feminis terdiri dari beberapa perspektif. Pertama berupakritik ideologis yang melibatkan perempuan dari gambaran stereotip

dalam karya sastra. Kedua perspektif ginokritik yang memusatkan pengarang perempuan berkaitan dengan kepengarangannya yang meliputi tema, sejarah, kreativitas, telaah menulis dengan karyanya.

Feminis mengkritik bahwa semua ilmu yang ada sekarang ini sangat androcentric, bias laki-laki. Hal ini dikarenakan konsep keilmuan yang berkembang sekarang inipun adalah adopsi dari budaya keilmuan Barat yang sebenarnya sejak awal sangat bias laki-laki. Bisa dirunut dari awal pemikiran para filsuf seperti Descartes ataupun Spinoza yang sudah berbicara tentang rasionalitas, ternyata konsep rasionalitas inipun hanya digunakan dalam kategorisasi manusia laki-laki, sementara perempuan berada di luar wilayah ini. Begitupun ketika mereka berbicara tentang “*human ideal*” hal ini hanya diidentikkan dengan laki-laki sementara perempuan tidak termasuk di dalamnya. Dalam konsepsi pemikiran atau rasionalitas yang dikembangkan Barat kala itu, hanya laki-laki-lah yang akan berpikir secara rasional, jelas, dan terpilah (*clear and distinct-Descartes*) sedangkan perempuan hanya akan menggunakan emosi atau perasaannya saja.

Kritik sastra feminis tentu berfokus pada perspektif feminisme yang mengkritisi stereotip perempuan yang melahirkan stigma sosial jika dilawan akan berakibat konflik menurut pemahaman masyarakat patriarki (Hayya Nafia, Trie Utari Dewi, 2022: 185). Kritik feminisme memfokuskan kajian pada pembentukan kesadaran akan persamaan hak perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Perkembangan teori ini dilatarbelakangi oleh adanya reaksi konflik gender yang terjadidimasyarakat. Selain ini, dimasyarakatterdapatbiasmaknaantara jeniskelamin dan gender. Padahal kedua istilah tersebut memiliki makna yang bertolak belakang. Konsep jenis kelamin mengacu pada pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang tidak dapat dipertukarkan secara kodrati (laki-laki atau perempuan). Sementara itu, gender mengacu pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural dapat dipertukarkan (Muyassaroh, 2021: 367).

Representasi Gender

Representasi adalah suatu cara mengekspresikan konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Representasi dapat diartikan sebagai penggunaan tanda-tanda seperti gambar, bunyi, dan lainnya untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, dirasakan, dibayangkan, atau diterima dalam bentuk fisik tertentu. Representasi, dalam pengertian sebuah tanda adalah merepresentasikan suatu kenyataan, yang menjadi acuan atau referensi (Amanda Diani, dkk, 2017: 140).

Representasi adalah suatu bentuk yang mewakili ide, emosi, fakta, dan lainnya, baik melalui kata-kata, gambar, atau cerita. Representasi mengacu pada bagaimana realitas disampaikan melalui komunikasi, baik melalui kata-kata, citra, atau hal lainnya. Singkatnya, representasi adalah uraian makna melalui bahasa. Representasi dapat diartikan sebagai tindakan yang mewakili atau menunjukkan suatu keadaan. Representasi juga bisa berarti tindakan yang mempresentasikan sesuatu melalui tanda atau simbol. Dalam proses ini, representasi dapat berupa deskripsi yang dijabarkan melalui penelitian (Rio Febriannur Rachman, 2020: 12). Representasi mengacu pada proses dan hasil dari interpretasi suatu tanda. Representasi adalah konsep yang

digunakan dalam prosesnya sosial yang dapat diartikan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, video, film, teks, fotografi, dan lain sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan representasi sebagai tiga hal: perbuatan mewakili, keadaan mewakili, dan apa yang diwakili. Pemaknaan representasi mengacu pada cara realitas dikomunikasikan, seperti melalui gambar, kata-kata, atau alat lainnya. Dengan kata lain, representasi melibatkan penyaluran makna melalui bahasa yang kemudian diungkapkan dalam kode representasional. Kode tersebut menentukan bagaimana suatu objek digambarkan, termasuk setting, dialog, karakter, cerita, dan aspek-aspek lainnya (Eriyanto, 2011: 29). Teori representasi Stuart Hall menjadi dasar utama dari penelitian ini karena teori ini menjelaskan peranan bahasa dalam pembentukan makna dalam pemikiran manusia. Teori representasi berpusat pada gagasan bahwa bahasa berperan penting dalam penyampaian makna kepada orang lain. Representasi memiliki peran vital dalam proses penciptaan dan pertukaran makna antar individu dalam suatu budaya. Melalui representasi, konsep yang ada dalam pikiran kita diinterpretasikan dan diungkapkan melalui bahasa.

Representasi adalah saat kita menggunakan kata-kata, gambar, atau cerita untuk menunjukkan atau menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Hal ini membantu kita mengekspresikan ide, perasaan, dan fakta kita dengan cara yang dapat dipahami orang lain. Kami menggunakan tanda dan gambar yang akrab bagi kami untuk membuat representasi ini. Membuat representasi seperti membangun sesuatu, karena membantu kita menciptakan makna baru dan memahami sesuatu dengan lebih baik. Ini terjadi dengan memberi arti tertentu pada sesuatu atau membuatnya berdiri untuk sesuatu yang lain (Arni Ernawati, Agus Triyono, 2023: 419).

Gender merupakan pengklasifikasian peran maupun laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya, sehingga dapat dipertukarkan dan berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Gender merupakan konsep budaya yang berupaya membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dalam hal peran, posisi, perilaku, karakteristik psikologis dan emosional. Gender merupakan pengklasifikasian peran dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki yang dibentuk masyarakat serta budaya. Selain itu, jenis kelamin tertentu sering dikaitkan dengan sifat dan peran gender tertentu pula misalnya, masyarakat meyakini bahwa perempuan itu lemah, lembut, dan emosional sedangkan pria kuat, tegas, dan rasional.

Gender merupakan sifat, perilaku, dan peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu, gender adalah istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek sosiokultural. Namun, terkadang masyarakat masih mendefinisikan gender sebagai perbedaan jenis kelamin. Banyak orang yang belum memahami bahwa gender adalah konstruksi budaya yang menentukan peran, fungsi, dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidak pahaman ini menyebabkan ketimpangan peran social dan tanggung jawab, berujung pada diskriminasi terhadap kedua gender.

Berkembangnya jaman ke fase yang lebih modern mengakibatkan adanya pergeseran peran gender yang diemban oleh laki-laki dan perempuan. Gender merupakan suatu karakter yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibangun secara sosial maupun kultural. Berubahnya peranan dan sifat-sifat yang melekat pada gender terus terjadi pada tempat yang berbeda dan periode waktu

tertentu disebut konsep gender. Konsep gender menurut Baron merupakan sebagian dari konsep diri yang menyangkut pengenalan individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Melalui konsep gender, peran antara laki-laki dan perempuan dapat dibedakan di dalam masyarakat. Hal ini juga melahirkan stereotip yang berbeda mengenai gender di wilayah tertentu.

Adanya konsep gender dianggap tidak memperlakukan perempuan secara adil. Ketidakadilan ini kemudian memicu banyaknya gerakan yang menyuarakan hak-hak kaum perempuan atau lebih dikenal dengan gerakan feminis. Diskriminasi perempuan dapat dilihat melalui perlakuan terhadap perempuan di berbagai bidang seperti pekerjaan, politik, dan pendidikan. Beberapa bentuk diskriminasi terhadap perempuan adalah marginalisasi dalam bidang perekonomian, subordinasi perempuan dalam keputusan politik, distribusi beban kerja yang tidak adil serta minimnya sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Salah satu pihak yang cukup sering dirugikan dalam perbedaan peran gender yang sudah dikonstruksi oleh masyarakat sejak lama ini adalah perempuan. Meskipun tidak menutup kemungkinan kalau laki-laki juga mendapat ketidakadilan peran gender, namun perempuan masih menjadi pihak yang paling dominan mendapatkan diskriminasi atas perbedaan gender ini. Perbedaan gender bahkan melahirkan ideologi gender, contohnya ideologi patriarki, dengan pandangan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan yang juga diperkuat oleh agama dan tradisi.

Secara umum, masalah gender mencakup berbagai isu, termasuk namun tidak terbatas pada:¹²

1. Pendidikan: Tantangan ketidaksetaraan gender dapat terlihat dalam akses pendidikan, peluang pendidikan, dan pilihan karir. Stereotip gender di bidang pendidikan juga dapat memengaruhi keputusan dan pilihan individu.
2. Pekerjaan: Di dunia kerja, masalah gender dapat tercermin dalam perbedaan gaji, peluang karir, dan persepsi terhadap kemampuan dan peran gender. Pelecehan seksual dan diskriminasi di tempat kerja juga merupakan masalah yang sering kali dihadapi oleh perempuan.
3. Kesehatan: Ketidaksetaraan gender dapat tercermin dalam akses dan pelayanan kesehatan. Tantangan seperti kekerasan berbasis gender, ketidaksetaraan dalam pelayanan reproduksi, dan stereotype peran gender dalam kesehatan seringkali menjadi isu yang perlu diperhatikan.
4. Kekerasan Gender: Kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, termasuk pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, dan praktik-praktik berbahaya, seperti mutilasi genital perempuan, merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian global.
5. Partisipasi Politik: Meskipun kemajuan telah dicapai, namun masih terdapat ketidaksetaraan dalam partisipasi politik antara laki-laki dan perempuan. Kurangnya representasi perempuan dalam keputusan politik merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan (Ino Sulistiani, 2024: 2-3).

Pemahaman dan penyelesaian masalah gender memerlukan kerjasama lintas sektor, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat sipil, sektor swasta, dan individu. Langkah-langkah perubahan sosial dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Representasi gender dalam iklan televisi memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi masyarakat terhadap peran gender dalam masyarakat. Iklan televisi berperan sebagai cermin social yang menciptakan gambaran tentang bagaimana mestinyamasyarakat seharusnya memandang dan memahami peran laki-laki dan perempuan. Ketika iklan menggambarkan stereotip gender, seperti laki-laki yang dominan dan perempuan yang terbatas pada peran rumah tangga, hal ini dapat membentuk norma sosial yang meresap ke dalam pikiran kolektif. Masyarakat dapat menginternalisasi representasi tersebut sebagai acuan dalam membentuk ekspektasi terhadap perilaku gender yang dianggap wajar atau diinginkan (Muhamad Elka Endrana, NinaYuliana, 2023: 34).

Seperti halnya dalam merepresentasikan gender, media secara tidak langsung telah membuat definisi atau batasan tersendiri untuk menjadikan lakilaki atauperempuan, serta membedakan identitas seseorang berdasarkan kelas, ras, dan seks. Karena definisi yang ditampilkan oleh media inilah khalayak beranggapan bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang bisa memasak, mengurus rumah tangga, dan perempuan ymag cantik adalah perempuan yang putih, seksi, dan suka berdandan. Sedangkan laki-laki dalam pandangan khalayak digambarkan dengan sosok yang kuat dan perkasa serta pelindung. Anggapan-anggapan mengenai seks dan gender seperti inilah yang dalam kajian budaya dilihat sebagai konstruksikonstruksi sosial yang secara intrinsik terimplikasi dalam persoalan-persoalan representasi (Lailatul Mufarihah, 2019: 30).

D. CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa Realitas gender muncul dengan dilahirkan, hidup dan dikonstruksi oleh manusia dalam sistem dan tataran sosial yang mencerminkan realitas dunia peradaban manusia dalam bermasyarakat, berbudaya dan berbangsa. Dengan konstruksi tayangan media yang lebih inklusif, variatif, dan tentu mengedepankan sisi-sisi kesetaraan gender menjadi harapan besar dalam memberikan nilai edukatif kepada masyarakat mengenai nilai-nilai kesetaraan gender. Penonton perempuan tidak lagi harus “meniru” kepasifan yang ada dalam karakterperempuan di layar kaca. Sebaliknya, penonton perempuan seharusnya lebih sering berinteraksi dan mengidentifikasi diri dengan atribut kekuatan perempuan, sehingga penonton perempuan diberikan ruang untuk fantasi perlawanan terhadap citra dan stereotip submisif, pasif, dan subordinatnya perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, Fahira, dkk. (2024). "*Analisis Wacana: Representasi Gender Dalam Media Massa Dan Kontruksi Identitas Sosial*", Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa, Vol. 3, No. 2.
- Al-Hafidz, Isnaen Rachmat. (2021). "*Konstruksi Pesan Feminisme Melalui Media Sosial (Kajian Pada Akun Instagram @Indonesiabutuhfeminisme)*". Skripsi. Universitas IslamNegeri Walisongo Semarang.
- Diani, Amanda, dkk. (2017). "*Representasi Feminisme Dalam Film*". ProTVF, 1(2).
- Endrana, Muhamad Elka, Yuliana, Nina. (2023). "*Analisis Representasi Media Terhadap Gender Dalam Iklan Televisi*". Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, 2 (4).
- Eriyanto. (2023). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Printing Cemerlang, 2011.
- Ernawati, Arni, Triyono, Agus. "*Representasi Citra Perempuan Dalam Film Televisi Crazy Not Rich Mentog Di Warteg*". Jurnal Panggung, 33(3).
- Ferdianya, Medianasari, Chatarina Heny Dwi Surwati. (2024). "*Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*". Jurnal Komunikasi Massa, 17 (1).
- Mufarihah, Lailatul. (2019). "*Representasi Gender Dalam Film 'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck'*". Jurnal Ilmu Komunikasi, 9 (1), April.
- Muyassaroh. (2021). "*Dimensi Gender Dalam Novel-Novel Indonesia Periode 1920-2000-An Berdasarkan Kajian Kritik Sastra Feminis (Gender Dimensions In Indonesian Novels Between The 1920s And 2000s Period Based On Feminist Literary Criticism Studies)*". KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 7 (2).
- Nafia, Hayya, Dewi, Trie Utari. (2022). "*Kritik Sastra Feminis pada Citra Perempuan Kontrafeminis dalam Novelisasi Film Yuni*". Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, 7 (2).
- Rachman, Rio Febrian Nur. (2020). "*Representasi Dalam Film*". Jurnal Paradigma Madani, 7(2).
- Sholihat, Febrianti. (2019). *Komunikasi Massa*. Bandung: Jurnal Communication.
- Sulistiani, Ino. (2024). "*Representasi Diri Perempuan, Pembungkaman Kapasitas Diri Perempuan, Dan Literasi Media Sebagai Sedikit Fenomena Masalah Gender Dan Solusinya*". An Nisa', 17 (1), Juni.

